

Memaknai Ucapan Syukur dan Doa Paulus untuk Jemaat Filipi (Filipi 1:3-10) Implikasi untuk Hidup Bersyukur di Tengah Kesulitan

Elsa Herawati Lubis^{1*}, Yosua Altiel Siburian², Patricia Dwi Irwani Telaumbanua³

Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: elsalubis71@gmail.com¹, pyosua667@gmail.com², patriciatelaumbanua23@gmail.com³

Korespondensi penulis: elsalubis71@gmail.com*

Abstract. *Giving thanks in success is a natural and important part of a believer's life, especially when life is filled with abundance. However, the ability to remain grateful in the midst of failures and difficulties is a challenge in itself that tests the firmness of faith. In his letter to the Philippians, the Apostle Paul provides an example and an important message on how to remain grateful to God, even when he himself faced prison and suffering. This paper aims to explore the deep meaning of thanksgiving based on Philippians and how it can be applied in the daily lives of believers. Using a descriptive approach and relying on the Bible as the main source, this study reveals that Paul taught four main dimensions of thanksgiving: thanksgiving in suffering, thanksgiving in service, thanksgiving for Christ, and thanksgiving for God's blessings. True thanksgiving comes from a deep relationship with God, which enables one to remain steadfast in the midst of life's challenges. These principles become relevant to help believers live life with a grateful heart, both in easy and difficult circumstances, and find true peace in their faith journey.*

Keywords: *Thanksgiving, Grateful Living, Adversity, Paul's Prayer, Philippians 1:3-10*

Abstrak. Mengucapkan syukur dalam keberhasilan adalah bagian yang wajar dan penting dalam kehidupan orang percaya, terutama ketika hidup dipenuhi dengan kelimpahan. Namun, kemampuan untuk tetap bersyukur di tengah kegagalan dan kesulitan menjadi tantangan tersendiri yang menguji keteguhan iman. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Rasul Paulus memberikan teladan dan pesan penting tentang bagaimana tetap bersyukur kepada Tuhan, bahkan ketika ia sendiri menghadapi penjara dan penderitaan. Tulisan ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari ucapan syukur berdasarkan surat Filipi dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan berlandaskan Alkitab sebagai sumber utama, kajian ini mengungkapkan bahwa Paulus mengajarkan empat dimensi utama dalam ucapan syukur: syukur dalam penderitaan, syukur dalam pelayanan, syukur karena Kristus, dan syukur atas berkat Tuhan. Ucapan syukur yang sejati berasal dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh di tengah tantangan hidup. Prinsip-prinsip ini menjadi relevan untuk membantu orang percaya menjalani kehidupan dengan hati penuh syukur, baik dalam keadaan mudah maupun sulit, dan menemukan kedamaian sejati dalam perjalanan iman mereka.

Kata Kunci : Ucapan syukur, Hidup Bersyukur, Kesulitan, Doa Paulus, Filipi 1:3-10

1. PENDAHULUAN

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus menunjukkan hati yang penuh syukur meskipun ia berada dalam situasi yang penuh tantangan. Surat ini ditulis ketika Paulus berada dalam penjara, sekitar tahun 60-62 M, pada masa penahanan yang mengancam hidupnya, meskipun mengalami kesulitan dan penderitaan pribadi, Paulus tidak terfokus pada kondisi fisiknya, melainkan pada pertumbuhan rohani dan kekuatan iman jemaat Filipi. Dalam Filipi 1:3-10, Paulus mengungkapkan rasa syukur yang mendalam untuk keberadaan mereka sebagai rekan dalam Injil, serta mendoakan mereka agar semakin berkembang dalam kasih dan pengertian akan kehendak Tuhan. Rasa syukur Paulus bukan hanya ditujukan untuk

keberhasilan atau keadaan yang baik, melainkan sebagai respons terhadap iman dan persekutuan yang terjalin di antara dirinya dengan jemaat. Paulus menyadari bahwa meskipun ada kesulitan dan tantangan hidup, persekutuan dalam Kristus memberikan dasar yang kokoh untuk hidup bersyukur. Ucapan syukur dan doa Paulus mengandung makna yang dalam tentang bagaimana kita seharusnya memandang hidup dalam segala keadaan, termasuk dalam kesulitan.

Syukur sebagai Pilihan dan Respons Iman Paulus mengajarkan bahwa syukur bukan hanya respons terhadap hal-hal baik, tetapi juga merupakan pilihan yang diambil dalam iman. Dalam segala kesulitan hidup, orang percaya diajak untuk tetap bersyukur kepada Tuhan karena persekutuan dengan-Nya adalah sumber kekuatan dan penghiburan (Sitompul 2017). Ucapan syukur Paulus kepada Tuhan, meskipun ia sendiri berada dalam penjara, mengingatkan kita bahwa bersyukur adalah sikap hati yang harus dipilih, bukan tergantung pada kondisi eksternal. Persekutuan dalam Kristus Menjadi Sumber Kekuatan, Paulus menegaskan pentingnya persekutuan di dalam Kristus sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Ketika jemaat Filipi berpartisipasi dalam karya Injil, mereka menjadi bagian dari sebuah komunitas yang saling menguatkan. Dalam masa ini, hidup bersyukur di tengah kesulitan juga berarti menjaga persekutuan yang erat dengan sesama orang percaya, saling mendoakan dan mendukung satu sama lain (Domingus 2020).

Doa sebagai Sarana untuk Memperkuat Iman dan Menghadapi Tantangan. Doa Paulus untuk jemaat Filipi mengandung harapan agar mereka terus berkembang dalam kasih dan pengertian (Silalahi 2019). Doa ini menjadi contoh bagi kita tentang bagaimana kita dapat menggunakan doa untuk memperkuat iman dan menemukan hikmat dalam menghadapi masalah hidup. Dalam keadaan sulit, doa menjadi sarana untuk menyerahkan segala kekhawatiran kepada Tuhan dan memohon agar kasih-Nya terus menyertai kita. Paulus mengungkapkan rasa syukurnya karena melihat bagaimana jemaat Filipi berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan, baik melalui penginjilan maupun dalam bentuk dukungan kepada pelayanan Paulus. Hal ini mengingatkan kita bahwa hidup bersyukur tidak hanya terbatas pada apa yang kita terima, tetapi juga pada kesempatan untuk turut serta dalam pekerjaan Tuhan di dunia ini, meskipun dalam kesulitan. Filipi 1:3-10 mengajarkan kita untuk memaknai hidup bersyukur sebagai respons terhadap karya Tuhan yang terus berlangsung dalam hidup kita, baik dalam keadaan baik maupun buruk. Syukur yang sejati muncul dari pemahaman bahwa Tuhan selalu bekerja dalam kehidupan orang percaya, bahkan di tengah-tengah penderitaan dan tantangan hidup.

2. METODE PENELITIAN

Dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020), khususnya melalui analisis teks Filipi 1:3-10. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggali dan memahami makna hidup yang selalu bersyukur meskipun menghadapi kesulitan. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan makna hidup yang terdapat dalam teks tersebut, serta menginventarisasi makna dan konteksnya. Pendekatan ini melibatkan penguraian Alkitab sebagai sumber utama, yang menyediakan ayat-ayat yang relevan dengan tema ini, sehingga memungkinkan pengungkapan substansi pesan teologis yang ingin disampaikan oleh Paulus. Selain itu, metode teologis ini juga akan membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan surat tersebut, seperti pemahaman Paulus tentang sukacita dalam konteks iman Kristen, relevansinya bagi kehidupan jemaat saat ini, serta pentingnya bersyukur di tengah tantangan yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dengan pendekatan ini, kajian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana pesan-pesan teologis dalam Surat Filipi dapat diterapkan dengan makna yang signifikan. Dari analisis makna literal dan kontekstual, penulis dapat menyusun pemahaman tentang makna bersyukur dalam setiap keadaan, termasuk di tengah kesulitan, yang disajikan secara deskriptif.

3. PEMBAHASAN

Surat Filipi memiliki karakteristik yang unik dibandingkan surat-surat Paulus lainnya. Dalam surat ini, Paulus menggambarkan gaya hidupnya yang penuh sukacita meskipun ia sedang berada di dalam penjara. Di tengah penderitaan, ia tetap mampu bersukacita dan bahkan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk sesama tahanan. Surat Filipi memiliki nuansa yang sangat personal, mencerminkan hubungan kasih yang erat antara Paulus dan jemaat di Filip (Sipayung 2021). Dalam keempat pasal Surat Filipi, Paulus sebanyak 16 kali menggunakan ungkapan yang menguatkan jemaat melalui seruan “bersukacitalah.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia mengalami penderitaan fisik, kekuatannya dalam roh tetap terjaga, sehingga ia dapat memberikan hiburan dan dorongan semangat kepada jemaat di Filipi.

Paulus dipenjarakan selama kurang lebih empat hingga lima tahun, yakni sekitar tahun 58-63 Masehi. Pada bagian awal masa pemenjarannya, ia berada di kota Kaisarea, kemudian dipindahkan ke kota Roma. Selama masa ini, Paulus menulis empat surat penting yang ditujukan kepada jemaat di Filipi, Kolose, Efesus, dan kepada Filemon. Meskipun terbelenggu,

karya Paulus selama di penjara telah menjadi sumber penguatan yang luar biasa bagi gereja-gereja di masa itu (Sitompul 2017).

Ucapan Syukur Menurut Surat Filipi

Bersyukur untuk Segala Hal

Surat Paulus kepada jemaat di Filipi dimulai dengan pernyataan penuh syukur: “Aku mengucap syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu” (Filipi 1:3). Dalam surat ini, terlihat jelas bagaimana Paulus memiliki hubungan yang erat dengan jemaat Filipi. Kasihnya kepada mereka terwujud tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga dalam doa dan isi suratnya secara keseluruhan. Sebagai orang percaya, kita juga diajak untuk saling mengasihi, tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga dengan tindakan nyata dan kebenaran (1 Yohanes 3:18). Salah satu wujud kasih tersebut adalah mendoakan satu sama lain. Paulus menyampaikan rasa syukurnya kepada Tuhan atas keberadaan jemaat Filipi.

Gereja Filipi sendiri dibangun selama perjalanan misi Paulus yang kedua (Kisah Para Rasul 16). Jemaat di sana terlibat aktif dalam pelayanan Injil "mulai dari hari pertama sampai sekarang ini" (Filipi 1:5). Mereka menunjukkan kesetiaan yang luar biasa dengan mendukung pelayanan Paulus, termasuk selama masa-masa sulitnya di penjara (Filipi 4:16). Dukungan ini sangat berarti bagi Paulus, dan ia memuji iman yang mereka tunjukkan. Hubungan yang erat antara Paulus dan jemaat Filipi memperlihatkan hati yang penuh rasa syukur, sehingga ia selalu memuji Tuhan setiap kali mengingat mereka. Dalam doanya, Paulus mengatakan, “setiap kali aku berdoa untuk kamu semua, aku selalu berdoa dengan sukacita” (Filipi 1:4). Pernyataan ini mencerminkan sukacita, kasih, dan kepeduliannya terhadap jemaat Filipi.

Memberitakan Injil di Filipi merupakan tantangan besar. Paulus dan Silas harus menghadapi perlakuan tidak adil, seperti dipukuli dan dipenjarakan, sebelum akhirnya dibebaskan. Namun, pengalaman tersebut justru memperkokoh iman jemaat Filipi. Paulus mengarahkan rasa syukurnya kepada Tuhan, yang ia akui sebagai sumber keselamatan dan pertumbuhan jemaat. Seperti tertulis dalam 1 Korintus 3:7, “yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan.” Sebagai pengikut Kristus, kita juga dipanggil untuk saling mengasihi (Yohanes 13:34-35; 15:12; 1 Petrus 4:8; 1 Yohanes 4:11). Salah satu cara untuk menunjukkan kasih tersebut adalah dengan saling mendoakan. Kita diminta untuk berdoa bagi sesama orang percaya (Efesus 6:18), bagi mereka yang melayani Injil (Efesus 6:19-20), bagi jemaat yang sedang mengalami penderitaan (Ibrani 13:3), dan untuk semua orang (1 Timotius 2:1). Dengan mendoakan orang lain, kita belajar mengalihkan perhatian dari diri sendiri dan mengingat bahwa kita adalah bagian dari

satu tubuh Kristus. Hal ini juga memungkinkan kita untuk menjalankan perintah untuk “saling menanggung beban.” sebagaimana disebutkan dalam Galatia 6:2.

Sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), setiap orang percaya memiliki peran penting. Sama seperti jemaat Filipi yang berpartisipasi dalam pelayanan Paulus, kita juga dipanggil untuk bekerja sama dalam pemberitaan Injil. Persekutuan dalam Injil ini menjadi dasar yang menghubungkan semua orang percaya di seluruh dunia. Ketika kita mendoakan sesama, kita dapat merasakan sukacita dan memiliki keyakinan bahwa “Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus” (Filipi 1:6).

Sukacita dalam Kesulitan

Paulus adalah seorang pengikut Kristus yang dipanggil dan ditetapkan sebagai Rasul-Nya. Ia merupakan hamba Tuhan yang melayani dengan penuh dedikasi, semangat, dan keteguhan hati, tanpa menyerah meskipun menghadapi berbagai situasi sulit. Ketika Paulus menulis Surat Filipi, ia sedang berada di penjara karena pelayanannya dalam memberitakan Injil. Meski dalam belenggu, ia tetap bersukacita, sebab apa yang dialaminya justru mendukung kemajuan Injil (Filipi 1:12). Paulus harus menghadapi perlakuan tidak adil di luar jalur hukum yang berlaku. Ia ditangkap, dipukuli, dan dipenjara di ruang yang tidak layak, serta dihina di depan umum. Namun, peristiwa-peristiwa ini tidak menghilangkan sukacitanya. Sebaliknya, melalui penderitaan yang dialaminya, kepala penjara di tempat itu berkesempatan mengenal Kristus. Hal ini menjadi bukti bagaimana Paulus melihat setiap pengalaman, termasuk penderitaan, sebagai kesempatan untuk memuliakan Tuhan.

Paulus mengimbau orang-orang percaya untuk menjalani hidup yang selaras dengan Injil Kristus (Filipi 1:27). Ia mendorong jemaat untuk tetap teguh dalam iman dan memandang penderitaan sebagai bagian dari proses penguatan iman. Meskipun penderitaan bukanlah sesuatu yang menyenangkan, Paulus menegaskan bahwa hal itu perlu diterima sebagai bagian dari panggilan Allah bagi mereka yang mengikuti Kristus (Nicolas 2021). Sukacita merupakan sebuah kekuatan yang mampu menghapus kekhawatiran, mengatasi keputusasaan, dan memberikan dukungan untuk melewati setiap penderitaan serta penganiayaan dengan penuh kemenangan. Sukacita ini memampukan seseorang untuk tetap berdiri teguh dalam menghadapi tantangan hidup, dengan keyakinan bahwa mereka tidak berjalan sendiri (Rindengan and Sitohang 2023).

Keadaan apa pun yang dialami Paulus tidak pernah memengaruhi komitmennya dalam melayani Tuhan. Kesetiaan ini menunjukkan bahwa pelayanan Paulus tidak bergantung pada situasi fisik atau emosional, melainkan pada keyakinannya yang teguh kepada Tuhan. Dalam

hal ini, bukan berarti jemaat di Filipi mengabaikan kebutuhan Paulus. Sebaliknya, mereka justru sangat memperhatikan keadaan Paulus dan menunjukkan kepedulian mereka dengan cara yang nyata.

Namun, bagi Paulus, segala bantuan yang ia terima, baik dari jemaat Filipi maupun dari pihak lain, dipandang sebagai berkat yang berasal dari Tuhan. Paulus memiliki pemahaman yang mendalam bahwa segala sesuatu yang baik dalam hidupnya adalah hasil dari pekerjaan Tuhan, bukan semata-mata karena upaya manusia. Sikap ini mencegah Paulus maupun jemaat Filipi untuk bermegah atas apa yang telah mereka lakukan, karena pada akhirnya mereka menyadari bahwa semua itu adalah hasil karya Tuhan yang bekerja di dalam dan melalui mereka.

Paulus juga mengajarkan kepada jemaat bahwa pengorbanan mereka, baik dalam bentuk dukungan materi maupun doa, adalah bagian dari ketaatan mereka kepada Tuhan. Mereka melakukannya bukan untuk mencari pujian manusia, melainkan untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian, baik Paulus maupun jemaat Filipi dapat merasakan sukacita dalam melayani karena mereka memahami bahwa mereka hanyalah alat di tangan Tuhan yang berdaulat. Tuhan selalu menopang pekerjaan-Nya melalui orang-orang yang setia. Jemaat Filipi adalah contoh nyata dari mereka yang mengutamakan pekerjaan Tuhan dengan sikap suka memberi. Pemberian mereka tidak dinilai dari besar kecilnya jumlah yang disumbangkan, tetapi dari ketulusan hati dan motivasi mereka. Jemaat Filipi memberi bukan untuk mencari pujian dari manusia, termasuk dari Paulus, tetapi untuk mendukung kemajuan pekerjaan Tuhan. Mereka memahami bahwa setiap persembahan mereka adalah wujud kasih dan pelayanan mereka kepada Allah.

Paulus mengapresiasi sikap jemaat Filipi yang bersedia "mengambil bagian dalam kesusahannya" (Filipi 4:14). Ini menunjukkan bahwa jemaat tersebut tidak hanya mendukung secara materi, tetapi juga ikut merasakan penderitaan Paulus, terutama ketika ia mengenang jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kekurangan. Dukungan jemaat Filipi telah berlangsung sejak Injil pertama kali diberitakan di kota mereka, dan bantuan ini memungkinkan pekerjaan Tuhan berkembang dengan cepat dan diberkati. Selain memberikan dukungan materi, Paulus tidak pernah lalai dalam memberikan apa yang terbaik bagi jemaat, yaitu kebutuhan rohani mereka. Ia mendoakan mereka, membagikan Firman Tuhan, dan memberikan nasihat-nasihat yang membangun iman mereka. Dengan cara ini, Paulus dan jemaat Filipi membangun hubungan yang saling melengkapi jemaat mendukung secara materi, sementara Paulus memenuhi kebutuhan rohani mereka.

Paulus sangat bersukacita melihat sikap jemaat Filipi yang rela berkorban. Namun, ia menekankan bahwa pemberian mereka bukanlah yang utama baginya. Yang lebih penting bagi Paulus adalah melihat "buah-buah kebenaran" dalam kehidupan mereka perubahan hidup dan perbuatan baik yang memuliakan Tuhan. Paulus sendiri menunjukkan teladan dengan belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan (Filipi 4:11).

Konsep mencukupkan diri yang diajarkan Paulus bukan berarti merasa puas secara egois atau mencapai damai sejahtera yang semu karena ketidaktahuan. Sebaliknya, mencukupkan diri adalah keyakinan dan kedamaian sejati yang hadir di tengah pergumulan, berdasarkan kepercayaan penuh kepada Allah. Orang percaya yang benar-benar mencukupkan diri tidak akan berhenti memperhatikan orang lain, melainkan akan berusaha membagikan berkat yang telah ia terima.

Hal ini menegaskan bahwa mencukupkan diri bukanlah sikap lari dari tanggung jawab atau menghindari tantangan, tetapi adalah sebuah keberanian untuk berdiri di tengah medan perjuangan dengan damai sejahtera yang berasal dari Tuhan. Dalam kondisi apa pun, baik dalam kelimpahan maupun kekurangan, Paulus menunjukkan bahwa hidupnya bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Keteladanan ini menjadi pengingat bagi semua orang percaya untuk tetap mengandalkan Tuhan, terlepas dari situasi yang dihadapi, dan menjadikan kehidupan mereka sebagai persembahan yang hidup untuk kemuliaan-Nya.

Pandangan ini memberikan teladan yang luar biasa bagi orang percaya untuk tetap bersyukur dan melayani Tuhan, terlepas dari keadaan atau tantangan yang dihadapi. Melalui sikap seperti ini, Paulus dan jemaat Filipi menunjukkan bahwa sukacita sejati tidak berasal dari hal-hal duniawi, melainkan dari hubungan yang erat dengan Tuhan dan partisipasi dalam karya-Nya.

Bersyukur dalam Keadaan apapun

Kita semua dihadapkan pada pilihan. Kita dapat memilih untuk membatasi rasa syukur berdasarkan pandangan kita tentang berkat yang belum terpenuhi, atau kita dapat meneladani Nefi, yang senantiasa bersyukur dalam segala keadaan. Ketika kakak-kakaknya mengikat dia di atas kapal-kapal yang telah ia bangun untuk membawa mereka menuju tanah perjanjian pergelangan tangan dan kakinya begitu sakit hingga membengkak, sementara badai yang dahsyat mengancam menenggelamkan mereka ke kedalaman laut. Namun, di tengah penderitaan tersebut, Nefi berkata, "Aku memandang kepada Allahku, dan aku memuji-Nya sepanjang hari; dan aku tidak menggerutu terhadap Tuhan karena kesengsaraanku." Kita juga dapat memilih untuk meneladani Ayub, yang awalnya memiliki segalanya, namun kemudian kehilangan semuanya. Dalam keadaannya yang penuh kehilangan, Ayub berkata, "Dengan

telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan.” Sikap Ayub menunjukkan bahwa rasa syukur kepada Allah tidak bergantung pada keadaan material (Rantesalu 2020).

Selain itu, kita dapat belajar dari para pionir Mormon yang menjalani perjalanan berat dan melelahkan menuju tempat tujuan mereka yang dijanjikan. Di tengah kesulitan fisik dan emosi, mereka tetap memuji Allah, bernyanyi, menari, dan bersukacita atas kebaikan-Nya. Banyak orang mungkin cenderung menyerah atau mengeluh jika berada di situasi yang sama. Namun, mereka memilih untuk memelihara rasa syukur di tengah perjuangan.

Contoh lain adalah Nabi Joseph Smith. Saat ditahan dalam kondisi yang sulit di Penjara Liberty, ia menulis kata-kata yang penuh inspirasi: “Marilah kita dengan riang melakukan segala sesuatu yang berada dalam kuasa kita; dan kemudian bolehlah kita tetap bergeming, dengan keyakinan sepenuhnya, untuk melihat keselamatan dari Allah, dan untuk diungkapkannya lengan-Nya.” Dari semua contoh ini, terlihat bahwa kita dapat memilih untuk bersyukur dalam situasi apa pun, terlepas dari keadaan yang dihadapi. Rasa syukur yang sejati tidak didasarkan pada kondisi yang ideal atau kebebasan dari masalah. Sebaliknya, rasa syukur ini mampu bertahan dan berkembang dalam segala keadaan baik di masa sulit maupun saat penuh sukacita. Ketika kita bersyukur kepada Allah, bahkan di tengah kesulitan, kita menemukan kedamaian yang lembut di tengah badai kehidupan. Dalam masa duka, kita masih dapat memuji Allah. Ketika mengalami rasa sakit, kita dapat bersukacita dalam penghiburan yang diberikan oleh Pendamaian Kristus. Di tengah kesedihan mendalam, kita dapat menemukan penghiburan dan ketenangan melalui kehadiran-Nya. Rasa syukur tidak seharusnya hanya muncul setelah masalah-masalah selesai. Jika kita menunggu hingga semua keinginan terpenuhi sebelum bersyukur, kita akan kehilangan banyak berkat yang sesungguhnya sudah ada dalam hidup kita. Bersyukur di saat-saat sulit bukan berarti menerima keadaan dengan pasrah, melainkan menunjukkan iman untuk melihat hikmah dan rencana Allah yang lebih besar di balik tantangan yang kita hadapi.

Rasa syukur seperti ini bukan sekadar ucapan, tetapi perasaan yang lahir dari dalam jiwa. Ini adalah rasa syukur yang mampu menyembuhkan hati, menguatkan semangat, dan memberikan inspirasi kepada pikiran. Dengan rasa syukur yang demikian, kita tidak hanya mengatasi kesulitan, tetapi juga merasakan sukacita sejati yang berasal dari Allah (Simorangkir and Arifianto 2020).

Rasa Syukur Sebagai Wujud Iman yang Hidup

Rasa syukur merupakan cerminan iman yang hidup dan aktif, yang menunjukkan keyakinan kita kepada Tuhan meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Mengucap syukur bukan sekadar ungkapan lisan, tetapi sebuah sikap hati yang penuh penghargaan terhadap karya Tuhan dalam hidup kita. Dalam setiap keadaan, baik itu penuh kebahagiaan maupun kesedihan, rasa syukur mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang kita terima adalah anugerah Tuhan. Syukur sejati muncul ketika kita mengakui bahwa Tuhan adalah sumber dari segala berkat yang kita miliki. Bahkan ketika doa kita belum terjawab atau keadaan tidak berjalan seperti yang diharapkan, sikap syukur mengajarkan kita untuk tetap percaya bahwa Tuhan sedang bekerja untuk kebaikan kita. Iman yang dipadukan dengan rasa syukur memungkinkan kita melihat hikmah di balik setiap pergumulan, meskipun hikmah itu tidak selalu langsung terlihat.

Selain menjadi ungkapan iman, rasa syukur juga mendorong kita untuk memperhatikan sesama. Dengan hati yang penuh rasa terima kasih, kita lebih cenderung berbagi dengan orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka. Sikap ini mencerminkan kasih yang Tuhan tanamkan dalam hati kita, di mana rasa syukur tidak hanya terhenti pada diri sendiri tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberkati orang lain.

Melalui rasa syukur, kita juga dapat menjadi saksi hidup atas kebaikan Tuhan. Ketika orang lain melihat bagaimana kita tetap bersyukur di tengah situasi sulit, mereka dapat dikuatkan dan diingatkan akan kesetiaan Tuhan. Dengan demikian, rasa syukur bukan hanya membangun hubungan kita dengan Tuhan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitar kita. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk hidup dalam ucapan syukur, tidak hanya saat keadaan baik, tetapi juga di tengah tantangan hidup. Dalam setiap keadaan, rasa syukur adalah bukti nyata bahwa kita percaya Tuhan selalu memegang kendali dan bekerja untuk kebaikan kita, sesuai rencana-Nya yang indah.

Bersyukur dalam segala situasi adalah wujud nyata dari iman kita kepada Allah. Sikap ini mengajarkan kita untuk percaya pada rencana-Nya yang sempurna dan menaruh harapan kepada kebenaran yang Dia nyatakan. Ketika kita bersyukur, kita meneladani Yesus Kristus, yang dalam pergumulan-Nya berkata, “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” Rasa syukur yang sejati adalah bentuk pengakuan dan kesaksian. Meskipun kita mungkin tidak sepenuhnya memahami setiap ujian yang kita alami, rasa syukur memungkinkan kita untuk percaya bahwa pada waktunya, segala sesuatu akan menjadi jelas.

Dalam segala keadaan, rasa syukur kita bertumbuh dari kebenaran-kebenaran ilahi yang kita pegang teguh. Allah Bapa telah menyediakan rencana kebahagiaan yang sempurna bagi anak-anak-Nya. Melalui Pendamaian Yesus Kristus, kita dijanjikan kehidupan kekal bersama

orang-orang yang kita kasih. Pada akhirnya, kita akan menerima tubuh yang mulia dan kekal, bebas dari penderitaan, kelemahan, dan sakit. Air mata kesedihan kita akan digantikan dengan sukacita yang melimpah, seperti yang dijanjikan dalam Firman-Nya, “Suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu.” Kesaksian seperti inilah yang mengubah para Rasul Tuhan dari orang-orang yang takut menjadi utusan Allah yang penuh keberanian dan sukacita. Setelah penyaliban Kristus, mereka diliputi keputusasaan dan kesedihan karena belum memahami maksud dari semua yang telah terjadi. Namun, segalanya berubah ketika Tuhan yang bangkit menampakkan diri kepada mereka dan berkata, “Lihatlah tangan-Ku dan kaki-Ku: Aku sendirilah ini.”

Ketika para Rasul menyaksikan Kebangkitan Kristus, hidup mereka berubah sepenuhnya. Keberanian dan keteguhan mereka menjadi tak tergoyahkan, bahkan di tengah hinaan, penganiayaan, atau ancaman kematian. Mereka memuji Tuhan tanpa henti, melayani dengan segenap hati, dan membawa perubahan besar di dunia. Meskipun Anda tidak mengalami kehadiran fisik Kristus seperti para Rasul, Roh Kudus dapat memberikan kesaksian yang sama kuatnya dalam hati Anda. Kesaksian akan Juruselamat memungkinkan Anda untuk melihat melampaui penderitaan sementara di dunia ini menuju pengharapan yang kekal. Melalui iman dan rasa syukur, Anda dapat menghadapi setiap tantangan dengan sukacita, sambil menantikan masa depan penuh kemuliaan yang telah Tuhan persiapkan.

Ketika kita memahami rencana kekal Allah bagi kita, wajar jika kita sulit menerima hal-hal yang tampaknya seperti akhir yang menyedihkan dalam hidup ini. Ada sesuatu dalam hati kita yang secara alami menolak gagasan bahwa segalanya harus berakhir dengan kesedihan. Mengapa kita memiliki perasaan seperti ini? Karena kita diciptakan untuk kekekalan. Kita adalah makhluk yang bersumber dari Allah yang kekal, yang nama-Nya adalah Tanpa Akhir. Dialah yang telah menjanjikan berkat-berkat tanpa batas kepada anak-anak-Nya. Dalam rencana-Nya yang agung, akhir bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari proses menuju sesuatu yang lebih besar. Melalui Injil Yesus Kristus, kita dapat memahami bahwa apa yang tampaknya sebagai “akhir” dalam hidup fana ini hanyalah sebuah jeda sementara. Kesulitan, penderitaan, atau bahkan kematian tidak memiliki kekuasaan untuk menjadi penutup terakhir. Semuanya hanyalah persiapan untuk kebahagiaan dan sukacita abadi yang telah dirancang Allah bagi mereka yang setia kepada-Nya. Rasa syukur saya yang terdalam adalah kepada Bapa Surgawi, yang dalam kasih dan hikmat-Nya tidak pernah menetapkan akhir yang sesungguhnya bagi umat-Nya. Sebaliknya, Dia menawarkan kepada kita permulaan yang tidak

akan pernah berakhir sebuah harapan yang membawa kita melampaui batas kefanaan menuju kehidupan kekal penuh sukacita.

4. KESIMPULAN

Ucapan syukur yang diajarkan Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi adalah ungkapan hati yang berasal dari Tuhan. Meski menghadapi berbagai tekanan, termasuk penganiayaan, pemenjaraan, hingga ancaman kematian, Paulus tetap menunjukkan rasa syukur yang tulus. Ia mengingatkan bahwa orang percaya dapat diberikan kekuatan oleh Tuhan untuk tetap bersyukur dalam segala keadaan, baik dalam penderitaan, pelayanan pemberitaan Injil, persekutuan dalam Kristus, maupun dalam dukungan terhadap pekerjaan Tuhan.

Surat Filipi memberikan gambaran tentang bagaimana Paulus memancarkan ucapan syukur yang tidak tergoyahkan bahkan dalam situasi yang paling sulit. Ketika ia berada di penjara, ia tidak membiarkan keadaan menghalangi semangat pelayanannya. Sebaliknya, ia menulis kepada jemaat di Filipi, mendorong mereka untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Paulus mampu memelihara sikap syukur dalam pelayanannya karena ia memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Persekutuan yang mendalam dalam doa dan kekuatan yang diberikan oleh Roh Kudus menjadi sumber daya yang menopang semangat dan imannya. Bagi Paulus, rasa syukur tidak hanya muncul dari situasi yang menyenangkan, melainkan sebagai wujud iman yang kokoh di tengah segala tantangan kehidupan.

REFRESENSI

- Dominggus, D. (2020). Kedudukan Kristus dalam penciptaan menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 42–63. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-03>
- Nicolas, D. G. (2021). Anomali penderitaan orang percaya: Suatu analisis makna penderitaan berdasarkan Filipi 1:27-29. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 286–292.
- Rantesalu, M. B. (2020). Penderitaan dari sudut pandang teologi Injili. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.46>
- Rindengan, J. J., & Sitohang, M. (2023). Menerapkan sukacita menurut surat Filipi bagi jemaat GPdI Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Misioner*, 3(2), 116–137. <https://doi.org/10.51770/jm.v3i2.120>
- Silalahi, J. N. (2019). Paulus sang entrepreneur: Pembuat tenda sebagai jembatan penginjilan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.9>

- Simorangkir, S. L. B. L., & Arifianto, Y. A. (2020). Makna hidup adalah Kristus berdasarkan Filipi 1:21 dan implikasinya bagi orang percaya. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2), 228–242. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>
- Sipayung, G. E. (2021). Kualifikasi seorang penginjil menurut Rasul Paulus dan implementasinya bagi penginjil masa kini berdasarkan Kitab Filipi 3:7-14. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.70>
- Sitompul, R. M. (2017). Makna perkataan Paulus tentang hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan berdasarkan Filipi 1:12-26. *Jurnal Jaffray: STT Jaffray Makassar*, 15(2), 12–26.
- Zaluchu, S. E. (2020). Di dalam penelitian agama. *Jurnal*, 4, 28–38.